

Dari Ikan Laut Hingga Planetarium

Wisata Sambil Belajar

BERWISATA memang mengasyikkan. Namun akan lebih bermanfaat apabila sambil berwisata kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dari lokasi tempat kita berwisata.

Di Jakarta cukup banyak lokasi-lokasi wisata yang sekaligus dimanfaatkan untuk belajar. Seperti Planetarium dan Observatorium Jakarta yang merupakan sarana pendidikan perbintangan, SeaWorld Ancol mengajarkan pendidikan tentang ikan-ikan dan biota laut, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang memperkenalkan aneka budaya di tanah air, Taman Marga Satwa Ragunan, kawasan konservasi dan ekosistem mangrove di Muara Angke dan museum yang tersebar di sudut-sudut Jakarta.

Planetarium Jakarta merupakan sarana wisata pendidikan yang dapat menyajikan pertunjukan/peragaan simulasi perbintangan atau benda-benda langit. Pengunjung diajak mengembara di jagat raya untuk memahami konsepsi tentang alam semesta melalui acara demi acara.

Pertunjukan di Planetarium dilakukan sebanyak 4 kali dalam sehari. Berbagai perbaikan terus dilakukan untuk memanjakan pengunjung. Tahun 2007 yang lalu, alat yang digunakan sejak 1998 mengalami kerusakan faktor usia.

Perbaikan terus dilakukan. Kedepan, Planetarium Jakarta selalu berupaya meningkatkan penataan untuk mewujudkan impian konsep *edutainment*, yaitu mengemban misi dan visi Planetarium & Observatorium sebagai tempat wisata pendidikan yang mengembang fungsi pendidikan/edukasi sekaligus hiburan agar semakin diminati masyarakat, khususnya para pelajar.

SeaWorld juga dapat dijadikan sebagai wisata pendidikan. Di SeaWorld banyak ditemukan hewan-hewan laut baik yang masih hidup maupun yang sudah di keringkan. Disana anak-anak dapat belajar

SeaWorld Indonesia adalah tempat untuk belajar mengenai kehidupan samudera. Program yang diberi nama Belajar di SeaWorld Menyenangkan, dirancang untuk mendukung kurikulum pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Biologi seiring dengan keingintahuan para siswa dan mendorong siswa belajar mandiri. Program pendidikan SeaWorld Indonesia telah berlangsung sejak Agustus 1994.

Pengunjung dapat mengamati langsung pengelolaan ekosistem kelautan yang mencakup koleksi kurang lebih 5000 ekor biota laut serta terdiri dari 350 spesies. Berlandaskan komitmen pada dunia pendidikan, SeaWorld Indonesia juga mengunjungi sekolah-sekolah untuk membantu memberikan pendidikan kelautan bagi siswa.

Dengan belajar di SeaWorld, selain dapat menikmati keindahan ikan-ikan melalui akuarium raksasa juga menambah wawasan belajar untuk lebih mengetahui kehidupan laut. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi biologi IPA yang sedang dipelajari melalui metoda interaktif.

WISATA MANGROVE DAN BAKAU

Di kawasan Jakarta Utara, Jakarta Green Monster, sebuah organisasi relawan yang peduli akan kondisi pesisir utara Jakarta memiliki cara unik dalam melakukan wisata alam. Mereka membuka kesempatan bagi siapa pun yang ingin mengikuti paket wisata pendidikan lingkungan ke Suaka



Margasatwa Muara Angke dan Pulau Rambut.

Taman Wisata Angke Kapuk merupakan lahan konservasi bagi ekosistem mangrove atau pohon bakau terakhir yang dapat dilihat di Jakarta. Sedangkan Suaka Margasatwa Muara Angke merupakan tempat tinggal bagi aneka jenis burung dan satwa yang sudah jarang bisa ditemui di Jakarta. Jadi bukan hanya sekedar jalan-jalan saja, tetapi juga menambah pengetahuan kita tentang ekologi hutan bakau dan satwa langka lainnya.

Paket wisata yang ditawarkan antara lain adalah One Day Trip Muara Angke, One Day Trip Muara Angke Pulau Rambut, dan Two Days Trip Muara Angke Pulau Rambut. Kegiatan yang akan dilakukan selama wisata alam tersebut antara lain adalah *Birdwatching*, Penjelajahan Suaka Margasatwa, Hutan Lindung dan Hutan Wisata,

Sea Grass dan *Coral Walk*.

Birdwatching merupakan aktifitas yang wajib bagi para peserta wisata alam, karena Jakarta Green Monster juga tercatat sebagai komunitas pengamat burung yang cukup peduli terhadap perkembangan burung-burung di Indonesia, khususnya di Jakarta.

Dalam situs Jakarta Green Monsters, di Suaka Margasatwa Muara Angke terdapat 91 jenis burung yang terdiri dari 28 jenis burung air dan kurang lebih 63 jenis burung hutan. Sekitar 17 jenis diantaranya termasuk ke dalam satwa yang dilindungi.

Sedangkan Pulau Rambut merupakan surga bagi burung-burung komuter, yang terpaksa mencari rumah baru akibat meningkatnya tekanan dan kerusakan lingkungan di Muara Angke. Jakarta Green Monster menyediakan peminjaman binocu-

lar/teropong untuk *birdwatching*, pemanduan dengan muatan pendidikan lingkungan, peminjaman modul panduan pengamatan lingkungan, dan lembar pengamatan.

Selain wisata alam, di Jakarta banyak terdapat museum yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan sejarah. Pemda DKI Jakarta melalui Dinas Museum dan Pemugaran (DMP) relatif banyak mengelola museum seperti Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah), Museum Wayang, Museum Seni Rupa, Museum Keramik, Museum Bahari, Museum (Taman) Prasasti, Museum Tekstil, Museum (Gedung) Juang 145, Museum MH Thamrin, serta Balai Informasi Sejarah dan Budaya Jakarta. Ada juga museum yang dikelola swasta seperti Museum layang-layang di kawasan Fatmawati. (**poeji raharjo**)

Wisata Kota Tua Jakarta

Dengan Rp 2.000, Pengunjung Saksikan Kejamnya Penjara Bawah Tanah

KOTA Jakarta sebagai kota metropolitan terus menciptakan magnet bagi pendatang untuk mencari peruntungan. Namun, di tengah hingar bingar kehidupan ibu kota negara ini, setidaknya ada 30 Museum yang memberikan warna tersendiri bagi warganya dan pelancong yang ingin mengetahui lebih dalam sejarah dan ragam budaya yang berkembang di kota ini.

Sebut saja museum Sejarah Jakarta, yang juga dikenal dengan nama Museum Fatahillah. Museum dengan luas sekitar 1,3 hektar yang berlokasi di Jalan Taman Fatahillah No. 2, Jakarta Barat ini memiliki obyek perjalanan sejarah kota Jakarta.

Dengan bangunan bergaya arsitektur kuno abad ke-17 yang dikelilingi kota tua yang kini telah menjadi cagar budaya, museum ini selalu menjadi incaran obyek pelancong baik dari dalam maupun luar negeri.

"Setiap hari, sedikitnya ada sekitar 300 pengunjung datang ke sini. Yang berkunjung bukan hanya wisatawan lokal, tetapi banyak juga dari turis manca negara," ucap Sahuri, staff Museum Fatahillah saat ditemui *Radar Surabaya* di ruang kerjanya.

Untuk menikmati suasana Jakarta tempo dulu di sini, kita tak perlu mengeluarkan kocek yang besar. Pengunjung hanya dikenakan tarif Rp 2.000. Bahkan, untuk mahasiswa dan anak-anak hanya dikenakan tarif Rp 1000 dan Rp 600 untuk sekali masuk.

Sejatinya, Museum Fatahillah adalah bekas Balai Kota di era kekuasaan Hindia Belanda dengan nama Stadhuis. Difungsikan sebagai museum sejak 30 Maret 1974, Museum Fatahillah menyimpan berbagai obyek perjalanan sejarah Jakarta, hasil penggalian arkeologi di Jakarta. Di sana



dipamerkan juga berbagai mebel antik mulai dari abad ke-18, keramik, gerabah, dan batu prasasti.

Yang menarik, selain bisa menikmati perkembangan kota Jakarta di Museum ini, pengunjung bisa menikmati suasana kota tua yang kini dikem-

bangkan sebagai wisata malam.

Secara kontinyu, para peminat kota tua mengadakan acara melancong wisata malam dengan mengunjungi berbagai obyek wisata. Salah satunya, menikmati suasana mencekam penjara bawah tanah di areal Museum Fatahillah. Penjara ber-

bentuk setengah lingkaran berukuran 6 X 3,2 meter dengan tinggi 160 centimeter di sisi tengah kini menjadi obyek utama di sini. Kondisinya begitu temaram sehingga berkesan sangat angker dan menakutkan. "Pernah di pasang lampu, setiap dua hari mati. Akhirnya

sekarang dibiarkan saja seperti aslinya," ucap Sahuri

Tak jauh dari Museum Fatahillah, menyeberang ke arah kiri, terdapat Museum Wayang. Letaknya di Jalan Pintu Besar Utara Nomor 27, Jakarta Barat. Semula bangunan ini bernama De oude Hollandsche Kerk. Pemakaian Museum Wayang diresmikan pada 13 Agustus 1975.

Di museum ini, pengunjung dapat menikmati berbagai jenis dan bentuk wayang dari seluruh Indonesia, baik yang terbuat dari kayu dan kulit maupun bahan-bahan lain. Wayang-wayang dari luar negeri ada juga di sini, misalnya dari Cina dan Kamboja. Saat ini, setidaknya terdapat 4.000 koleksi wayang dengan corak dan ragam yang berbeda.

Tak jauh dari Museum Sejarah Jakarta, menyeberang ke arah kanan terdapat Museum Seni Rupa dan Museum Keramik. Kedua museum ini terdapat dalam satu gedung, yaitu Balai Seni Rupa dan Keramik di Jalan Taman Fatahillah No. 1, Jakarta Barat. Berbagai koleksi lukisan terpajang apik di museum ini. Berbagai aliran seni lukis, seperti naturalisme, abstrak dan surealisme dipamerkan dengan memajang karya Raden Saleh, Affandi, Sudjojono, dan Basuki Abdullah.

Selain tiga museum ini, Kota Jakarta juga banyak menawarkan obyek peninggalan sejarah lainnya. Sebut saja Museum Bahari, Museum (Taman) Prasasti, Museum Tekstil, Museum (Gedung) Juang 145, Museum MH Thamrin, serta beberapa lainnya. (**mna**)